

BAB V

SIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat risiko produksi cabai rawit di Desa Wiromartan Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen tergolong relatif rendah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata produksi sebesar 2.333,58, rata-rata varians sebesar 219.208,55, rata-rata standar deviasi sebesar 408,32, dan nilai koefisien variasi (CV) sebesar 21,61%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variasi produksi relatif kecil terhadap rata-rata produksi, sehingga tingkat risiko produksi yang dihadapi petani masih relatif dapat dikendalikan dan produksi cabai rawit cenderung relatif stabil.
2. Hasil analisis regresi linear berganda terkait faktor-faktor yang memengaruhi risiko produksi cabai rawit di Desa Wiromartan menunjukkan bahwa secara parsial, luas lahan memiliki koefisien sebesar -27,34565 dengan nilai signifikansi $0,028 > 0,05$, sehingga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko produksi. Bibit memiliki koefisien sebesar -0,000029 dengan nilai signifikansi $0,231 < 0,05$, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko produksi.

Pupuk kandang memiliki koefisien sebesar -0,2083951 dengan nilai signifikansi $0,930 < 0,05$, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko produksi. Pupuk NPK Mutiara memiliki koefisien sebesar 0,0004361 dengan nilai signifikansi $0,150 < 0,05$, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap

risiko produksi. Sementara pestisida memiliki koefisien sebesar $-0,0017261$ dengan nilai signifikansi $0,020 < 0,05$, sehingga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko produksi. Tenaga kerja memiliki koefisien sebesar $-0,0002584$ dengan nilai signifikansi $0,961 < 0,05$, sehingga tidak signifikan terhadap risiko produksi.

Secara simultan, keenam variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap risiko produksi, yang ditunjukkan oleh nilai F-hitung sebesar $2,70$ dengan nilai signifikansi $0,0222 < 0,05$. Nilai R^2 sebesar $0,2183$ menunjukkan bahwa luas lahan, bibit, pupuk NPK Mutiara, pupuk kandang, pestisida, dan tenaga kerja secara bersama-sama mampu menjelaskan $21,83\%$ variasi risiko produksi usahatani cabai rawit, sedangkan $78,17\%$ sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil analisis tersebut mengindikasikan bahwa risiko produksi usahatani cabai rawit dipengaruhi oleh kombinasi penggunaan input produksi dan faktor lain di luar variabel yang dianalisis dalam penelitian. Faktor-faktor tersebut antara lain kondisi cuaca, curah hujan, serangan hama dan penyakit, kondisi tanaman, serta faktor teknis budidaya yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

5.2 Keterbatasan

Berdasarkan pelaksanaan penelitian mengenai Analisis Risiko Produksi Cabai Rawit di Desa Wiromartan Kecamatan Mirit Kabupaten Kebumen, terdapat beberapa keterbatasan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian hanya berfokus di Desa Wiromartan, Kecamatan Mirit, Kabupaten Kebumen, sehingga hasil dan kesimpulannya bersifat spesifik lokal dan tidak

dapat digeneralisasi langsung untuk wilayah pertanian cabai rawit lain yang memiliki karakteristik iklim, jenis tanah, atau topografi yang berbeda.

2. Analisis difokuskan pada risiko produksi (variabilitas hasil panen), sehingga belum mencakup jenis risiko usahatani lainnya secara mendalam, seperti risiko pasar/harga (fluktuasi harga jual) maupun risiko finansial/pendapatan petani.
3. Variabel dalam penelitian ini terbatas pada faktor produksi yang dapat diukur secara kuantitatif, yaitu luas lahan, bibit, pupuk kandang, pupuk NPK Mutiara, pestisida, dan tenaga kerja. Sementara itu, risiko produksi cabai rawit juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal dan karakteristik usahatani, seperti curah hujan, kondisi cuaca, serangan hama dan penyakit, serta faktor lainnya, yang belum dimasukkan dalam model penelitian.

5.3 Implikasi Penelitian

5.3.1 Implikasi Praktis

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa implikasi praktis sebagai berikut:

1. Bagi petani, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat risiko produksi cabai rawit tergolong relatif rendah dengan nilai koefisien variasi (CV) sebesar 21,61%. Kondisi tersebut perlu dipertahankan melalui pemeliharaan tanaman secara rutin dan pengelolaan input produksi secara tepat dan efisien. Hasil analisis menunjukkan bahwa luas lahan dan penggunaan pestisida berpengaruh negatif dan signifikan terhadap risiko produksi. Oleh karena itu, petani perlu mengoptimalkan pemanfaatan luas lahan sesuai dengan kemampuan pengelolaan usahatani serta memperhatikan penggunaan pestisida berdasarkan kondisi tanaman, tingkat serangan hama dan penyakit, dosis, serta waktu

aplikasi yang tepat. Penggunaan pestisida yang tidak sesuai kebutuhan perlu dihindari karena dapat meningkatkan risiko produksi. Sementara itu, penggunaan bibit, pupuk kandang, pupuk NPK Mutiara, dan tenaga kerja yang tidak berpengaruh signifikan terhadap risiko produksi tetap perlu dikelola secara efisien dan disesuaikan dengan kebutuhan tanaman agar biaya produksi dapat dikendalikan, serta kegiatan budidaya berjalan optimal.

2. Bagi penyuluh pertanian dan instansi terkait, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memberikan pendampingan kepada petani mengenai pengelolaan input produksi, khususnya pemupukan, penggunaan pestisida, dan pengaturan tenaga kerja. Pendampingan juga dapat diarahkan pada peningkatan kemampuan petani dalam menghadapi faktor eksternal seperti perubahan cuaca serta serangan hama dan penyakit.
3. Bagi penelitian selanjutnya, penelitian dapat dikembangkan dengan memperpanjang periode pengamatan dan menambahkan faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi risiko produksi cabai rawit, seperti curah hujan, kondisi cuaca, umur tanaman, kondisi tanah, serangan hama dan penyakit, serta teknik budidaya. Penambahan faktor-faktor tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang memengaruhi risiko produksi cabai rawit.

5.3.2 Implikasi Teoritis

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh beberapa implikasi praktis sebagai berikut:

1. Pengukuran tingkat risiko produksi menggunakan CV dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat variasi produksi usahatani cabai rawit. Nilai rata-rata CV sebesar 21,61% menunjukkan bahwa variasi produksi selama periode penelitian relatif kecil sehingga tingkat risiko produksi tergolong rendah.
2. Variabel luas lahan, bibit, pupuk NPK Mutiara, pupuk kandang, pestisida, tenaga kerja, dan menunjukkan hasil yang berbeda terhadap risiko produksi. Luas lahan dan pestisida berpengaruh negatif dan signifikan, sedangkan bibit, pupuk kandang, pupuk NPK Mutiara, dan tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa risiko produksi tidak hanya berkaitan dengan skala lahan, tetapi juga dengan penggunaan dan pengelolaan input produksi.
3. Nilai R^2 sebesar 21,83% menunjukkan bahwa keenam variabel penelitian mampu menjelaskan 21,83% variasi risiko produksi, sedangkan 78,17% lainnya dipengaruhi oleh faktor di luar model. Hal ini memberikan peluang bagi penelitian selanjutnya untuk memasukkan variabel lain yang berkaitan dengan risiko produksi.